

**RELIGIUSITAS DAN PEER ATTACHMENT TERHADAP KEBAHAGIAAN PADA SANTRI**

Oleh :

Estia Dwi Sugiyanto<sup>1</sup>

Suwarti<sup>2\*</sup>

Tri Na'imah<sup>3</sup>

Itsna Nurrahma Mildaeni<sup>4</sup>

\*Corresponding Author: [suwardarman@gmail.com](mailto:suwardarman@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The happiness of students in Islamic boarding schools is related to attachment, as students must be separated from their parents and adapt to a new environment. Additionally, students' religiosity, reflected through their religious activities, plays a crucial role. These two independent variables affect students' happiness in Islamic boarding schools. This study aims to examine the effect of religiosity and peer attachment on happiness among students at Darussalam Islamic Boarding School, Dukuhwaluh Purwokerto. The sample used in this study consists of 149 students. The research method employed is quantitative, using simple and multiple linear regression analyses with the assistance of SPSS for Windows version 26.00. The results indicate that religiosity significantly affects happiness, with an F-value of 72.184, a t-value of 8.496, and a significance (p) of 0.000 (p 0.05), with a determination coefficient (R-square) of 32.9%. The study also shows that peer attachment significantly affects happiness, with an F-value of 34.32, a t-value of 5.859, and a significance (p) of 0.000 (p 0.05), with a determination coefficient (R-square) of 18.9%. Furthermore, the results reveal that both religiosity and peer attachment together significantly affect happiness, with an F-value of 66.936, a t-value of 1.779, and a significance (p) of 0.000 (p 0.05), with a determination coefficient (R-square) of 47.8%. In conclusion, religiosity and peer attachment significantly affect students' happiness at Darussalam Islamic Boarding School.*

**Keywords:** *Happiness; Peer Attachment; Religiosity*

**ABSTRAK**

*Kebahagiaan santri di pesantren berkaitan dengan attachmnet, karena santri harus terpisah dengan orang tua dan harus beradaptasi dengan lingkungan baru di pesantren. Selain itu, religiusitas santri terhadap Tuhan yang tercermin melalui aktivitas keagamaan. Dua variabel bebas tersebut dianggap penting dalam mempengaruhi kebahagiaan santri di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh religiusitas dan peer attachment terhadap kebahagiaan pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 149 santri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS for windows versi 26.00. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh religiusitas terhadap kebahagiaan dengan nilai F 72,184 dan t sebesar 8,496 dengan sig (p) 0,000 (p<0,05), di dapat pula hasil koefisien determinasi R square sebesar 32,9%. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh peer attachment terhadap kebahagiaan dengan nilai F 34,32 dan t sebesar 5,859, dengan sig (p) 0,000 (p<0,05), di dapat pula hasil koefisien determinasi R square sebesar 18,9%. Hasil*

---

<sup>1</sup> Estia Dwi Sugiyanto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, [estiadwisugiyanto@gmail.com](mailto:estiadwisugiyanto@gmail.com)

<sup>2</sup> Suwarti, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, [suwardarman@gmail.com](mailto:suwardarman@gmail.com)

<sup>3</sup> Tri Na'imah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, [trien.psikologi@gmail.com](mailto:trien.psikologi@gmail.com)

<sup>4</sup> Itsna Nurrahma Mildaeni, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, [itsna.mildaeni@gmail.com](mailto:itsna.mildaeni@gmail.com)

penelitian menunjukkan terdapat pengaruh religiusitas dan peer attachment terhadap kebahagiaan dengan nilai  $F$  66,936 dan  $t$  sebesar 1,779, dengan sig ( $p$ ) 0,000 ( $p < 0,05$ ), di dapat pula hasil koefisien determinasi  $R$  square sebesar 47,8%. Kesimpulannya terdapat pengaruh religiusitas dan peer attachment terhadap kebahagiaan.

**Kata kunci:** Kebahagiaan; Peer Attachment; Religiusitas

## **PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan non-formal. Tujuan pendidikan pesantren biasa disebut dengan istilah kata *tafaqquh fiddin*, yaitu untuk memperdalam ilmu-ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Adib, 2021). Istilah “pondok pesantren” berasal dari perpaduan kedua istilah yaitu, pondok dan pesantren, atau dapat juga hanya menyebut pesantren saja. Meskipun ada beberapa variasi penyebutannya, semua istilah tersebut pada dasarnya menunjukkan hal yang sama, yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pesantren berupa asrama. Perkembangan pesantren telah berhasil membekali lulusannya menjadi ahli dalam beragama yang siap berpartisipasi di masyarakat dan memiliki religiusitas yang kuat (Fauziah, 2017).

Menurut Mukti (2002) santri merupakan kelompok pembelajar muda yang mempunyai keyakinan dan nilai-nilai akidah yang kuat untuk meneguhkan keimanannya. Santri mulai membentuk pesantren karena masyarakat mulai menggabungkan ajaran Islam dan Hindu, dan mulai meninggalkan ajaran Walisongo. Madjid (1997) menambahkan santri adalah orang yang belajar dan mendalami ilmu agama Islam, khususnya melalui pembelajaran kitab-kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab.

Santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Santri sebagian besar merupakan individu yang berada pada usia remaja, para santri menghabiskan waktu dan menjalankan aktivitasnya sehari-hari di pesantren dengan aktivitas yang padat dan disiplin. Santri yang belajar di pesantren diharuskan tinggal di asrama dan melakukan kegiatan lain yang cukup padat. Seringkali membuat remaja merasa tertekan ditambah lagi tuntutan orang tua yang terlalu tinggi. Remaja yang tinggal di pesantren memiliki kesempatan untuk merasakan berbagai pengalaman, baik yang bersifat menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan. Sehingga remaja yang tinggal di pesantren harus lebih terbiasa menangani permasalahan yang ada di lingkungan pesantren (Abidin, 2015).

Masa remaja memiliki karakteristik yang membedakan antara periode sebelum dengan periode sesudahnya. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak. Masa remaja merupakan masa perubahan, meliputi perubahan fisik, sikap dan perilaku. Selain itu, masa remaja merupakan usia bermasalah, karena remaja merasa dirinya mandiri, sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suryana et al (2022) masa remaja adalah periode di mana terjadi perubahan paling signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Apabila individu berkembang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangannya, individu akan menjadi remaja yang kuat tanpa merasa ada fase penting yang terlewatkan, dan akan siap menghadapi tugas-tugas kehidupan berikutnya di masa dewasa yang merupakan masa terpanjang dalam kehidupan manusia.

Seseorang yang berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya akan merasakan kebahagiaan, sedangkan seseorang yang gagal menyelesaikan tugas

perkembangannya akan merasa tidak bahagia dan mengalami kesusahan dalam menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya (Havighurst, 1961). Banyaknya permasalahan yang dihadapi santri, baik di pesantren maupun di sekolah atau perguruan tinggi, dapat menjadi hambatan bagi santri dalam mencapai kebahagiaan.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Linnataqiyyah (2018) mempelajari agama sambil bersekolah seringkali menimbulkan keluhan kelelahan dan kesulitan mengatur waktu, serta konfrontasi dengan teman sekelas. Menurut Nadhifah dan Wahyuni (2020) jadwal yang penuh dan aturan yang keras sering kali membuat santri stress, sehingga santri berpotensi melanggar peraturan. Hal tersebut dapat berdampak pada tingkat kebahagiaan santri di pesantren (Nashori & Subhiyah, 2021). Kebahagiaan merupakan keadaan emosi positif dan aktivitas positif tanpa tekanan, yang berasal dari kemampuan seseorang untuk merasakan emosi positif. Emosi positif ini dapat dibagi menjadi tiga kategori: emosi yang terkait dengan masa lalu, masa depan, dan masa sekarang. Emosi yang berkaitan dengan masa lalu mencakup kegembiraan, kebanggaan, dan kepuasan. Emosi yang terfokus pada masa depan melibatkan unsur optimisme, keyakinan, kepercayaan, dan rasa percaya diri. Sedangkan, emosi positif yang terkait dengan keadaan sekarang berkaitan dengan aktivitas positif yang sedang dilakukan sekarang.

Faktor yang diduga mempengaruhi kebahagiaan diantaranya adalah keluarga, hubungan sosial, rezeki, dan religiusitas-spiritualitas (Mildaeni & Herdian, 2021). Menurut Glock dan Stark (1965) remaja yang memiliki keyakinan religius yang tinggi akan dapat menerima ajaran agama yang diyakini dirinya. Sehingga hal tersebut akan dapat memberikan rasa kedamaian dan kenyamanan pada dirinya. Remaja merasakan bahagia dan kepuasan dalam hidupnya ketika memiliki perasaan damai dan nyaman yang muncul dalam diri remaja itu. Semua hal tersebut akan menciptakan kebahagiaan yang subjektif bagi para remaja yang taat terhadap ajaran agamanya (Khairudin & Mukhlis, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2014) religiusitas dianggap sebagai sumber kebahagiaan dan kedamaian bagi seseorang, membantu santri mengoptimalkan potensi diri yang dimiliki, mengembangkan kemandirian, membangun hubungan yang positif dengan orang lain, serta menghadapi berbagai peristiwa dalam kehidupan santri. Emosi positif pada individu ketika mampu melakukan apa yang telah diperintahkan agama tersebut pada akhirnya dapat memunculkan atau mempertahankan kebahagiaan (Akharani & Nuryanti, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Satwika (2018) menunjukkan bahwa *peer attachment* merupakan faktor yang diduga berkaitan dengan kebahagiaan. Remaja yang mempunyai kelekatan dan persahabatan yang kuat dengan teman sebaya akan menjadi lebih leluasa dalam mengungkapkan emosi, perasaan, dan pikiran yang dirasakannya. Selama masa remaja, figur *attachment* tidak hanya terkait dengan orang tua, tetapi juga melibatkan hubungan dengan teman sebaya, guru, atau rekan sejawat. Faktanya, remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-temannya di sekolah daripada di rumah. Selvam (2018) menambahkan bahwa remaja yang tidak dapat menjadi bagian dari kelompok teman sebaya akan kesulitan membangun hubungan sosial. Sebaliknya, remaja yang memiliki banyak teman, merasa dirinya disukai, mudah berkomunikasi dengan orang lain, merasa bahagia, dan percaya diri.

Hipotesis penelitian ini yaitu (H1) terdapat pengaruh religiusitas terhadap kebahagiaan pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. (H2) terdapat pengaruh *peer attachment* terhadap kebahagiaan pada santri di Pondok

Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. (H3) Terdapat pengaruh religiusitas dan *peer attachment* terhadap kebahagiaan pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Hipotesis didasarkan dari studi pendahuluan berdasarkan aspek kebahagiaan, ditemukan beberapa gejala masalah yang berhubungan dengan kebahagiaan. Sering ditemukan ketidaksesuaian antara tata aturan yang dibuat oleh pengurus pondok dengan kenyataan yang terjadi pada santri. Kegiatan santri diluar pesantren yang cukup padat, dikarenakan santri juga bersekolah, hal tersebut menjadikan santri sering kali secara tidak sengaja meninggalkan atau terlambat untuk mengikuti kegiatan di pondok pesantren. Latar belakang keluarga, pendidikan, dan daerah yang berbeda, serta motif santri masuk pesantren, hal tersebut menjadi penyebab ketidakhahagiaan pada santri. Karena perbedaan tersebut sehingga santri harus beradaptasi dengan lingkungan pesantren dan teman-teman yang ada di pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) pengaruh religiusitas terhadap kebahagiaan pada santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. 2) pengaruh *peer attachment* terhadap kebahagiaan pada santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. 3) pengaruh religiusitas dan *peer attachment* terhadap kebahagiaan pada santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisi regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah santri berusia 15 sampai 18 tahun. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terdapat 184 santri berusia 15 sampai 18 tahun yang terdaftar di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, dengan 35 santri digunakan untuk *try out* dan 149 santri digunakan untuk pengambilan data.

Penelitian ini menggunakan variabel religiusitas (X1), *peer attachment* (X2), dan kebahagiaan (Y). Penelitian ini menggunakan kuisisioner penelitian yang disebarakan secara langsung oleh peneliti di pesantren. Skala yang digunakan yang pertama yaitu skala kebahagiaan, dengan memodifikasi skala *Orientation to Happiness* (OTH) yang disusun oleh Peterson et al (2005). Aitem terdapat 18 aitem shahih dan 12 aitem gugur dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,856. Kedua, skala religiusitas disusun oleh peneliti berdasarkan pada dimensi menurut Glock dan Stark (1965), dengan jumlah aitem sebanyak 35 aitem. Namun, berdasarkan analisis aitem terdapat 28 aitem shahih dan 7 aitem gugur. Uji reliabilitas yang dihasilkan sebesar 0,941. Ketiga, pada penelitian ini memodifikasi skala *peer attachment* dari skala *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang disusun oleh Armsden dan Greenberg (1987). Berdasarkan analisis aitem terdapat 14 aitem shahih dan 16 aitem gugur. Uji reliabilitas yang dihasilkan sebesar 0,869. Hasil dari uji reliabilitas ketiga skala dapat disimpulkan memiliki koefisien reliabilitas > 0,7. Kemudian seluruh analisis data dibantu dengan aplikasi SPSS versi 26.00.

## **HASIL**

Hasil dari penelitian ini diperoleh 149 subjek. Kuisisioner disebarakan pada tanggal 19-21 Maret 2024 (8-10 Ramadhan 1445 H) di Pondok Pesantren Darussalam

Dukuhwaluh Purwokerto. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas, hasil uji sebagai berikut:

**Table 1.** Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
Kebahagiaan	0,856	Reliabel
Religiusitas	0,941	Reliabel
Peer Attachment	0,869	Reliabel

Reliabilitas dapat dinyatakan dengan dengan koefisien reliabilitas ketika berada pada rentang angka 1,00. Semakin tinggi koefisien angka reliabilitas mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Apabila koefisien angka reliabilitas mendekati angka 0 maka dapat dikatakan reliabilitasnya semakin rendah (Azwar, 2022). Hasil uji perhitungan reliabilitas skala kebahagiaan menunjukkan hasil nilai koefisien sejumlah 0,856 dapat disimpulkan skala kebahagiaan tersebut reliabel. Hasil uji perhitungan reliabilitas skala religiusitas menunjukkan hasil nilai koefisien sejumlah 0,941 dapat disimpulkan skala religiusitas tersebut reliabel. Hasil uji perhitungan reliabilitas skala *peer attachment* menunjukkan hasil nilai koefisien sejumlah 0,869 dapat disimpulkan skala *peer attachment* tersebut reliabel.

**Table 2.** Uji Normalitas

Analisis	Nilai P	Ket.
Unstandardized Residuals	0,200	Normal

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi taraf normal aitem-aitem yang disebar pada setiap variabel. Teknik *Kolmogrov-Smirnov* dilakukan peneliti dalam uji normalitas dengan cara mencocokkan probabilitas yang diperoleh dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai probabilitas > 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal, sedangkan jika probabilitas < 0,05 maka dikatakan data berdistribusi tidak normal (Ghozali, 2018). Hasil dari uji normalitas pada penelitian ini yaitu dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0,05, sehingga pada penelitian ini data berdistribusi normal.

**Table 3.** Uji Linearitas

Variabel	Sig. Deviation	Sig.
X1 dan Y	0,334	0,000
X2 dan Y	0,154	0,000

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan linear antar variabel dengan menggunakan *software* SPSS. Apabila, nilai signifikansi *linearity* < 0,05 maka dapat dikatakan linear, sedangkan apabila nilai signifikansi *linearity* > 0,05 (Ghozali, 2018). Hasil uji linear yang diatas dengan melihat nilai signifikansi *linearity* menghasilkan bahwa variabel religiusitas terhadap kebahagiaan memiliki taraf signifikansi *linearity* sebesar 0,000 dan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,334, maka dapat dikatakan variabel religiusitas terhadap variabel kebahagiaan linear. Variabel *peer attachment* terhadap kebahagiaan memiliki taraf signifikansi *linearity* sebesar 0,000 dan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,154, sehingga dapat dikatakan variabel *peer attachment* terhadap kebahagiaan linear.

**Tabel 4.** Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Religiusitas	0,992	1,008
Peer attachment	0,992	1,008

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi gejala korelasi antar variabel bebas. Hal tersebut dapat dilihat dengan menggunakan metode *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* > 0,10, tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF <10,00 juga menunjukkan ketiadaan multikolinearitas (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinearitas dilakukan dalam penelitian ini, menghasilkan nilai *tolerance* 0,992 dan nilai VIF 1,008 yang artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

**Tabel 5.** ANOVA

Analisis	m	F	Sig.
Regresi	2002,099	66,936	0,000
Residual	29,911		

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan *peer attachment* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Hal ini didasarkan pada nilai signifikansi atau p-value sebesar  $0,00 < 0,05$ . Untuk mengetahui prediksi prediktif dari variabel religiusitas dan *peer attachment* terhadap kebahagiaan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6.** Uji Determinasi

Variabel	R	R Square
Religiusitas	0,574	0,329
Peer attachment	0,435	0,189

Tabel hasil pengujian, pada variabel religiusitas kolom R Square, menunjukkan nilai sebesar 0,329. Hal ini berarti variabel religiusitas memberikan kontribusi terhadap kebahagiaan sebesar 32,9%. Sedangkan pada variabel *peer attachment* teman sebaya kolom R Square, menunjukkan nilai sebesar 0,189. Hal ini berarti variabel *peer attachment* teman memberikan kontribusi terhadap kebahagiaan sebesar 18,9%. Selanjutnya hasil uji regresi berganda ditunjukkan pada tabel koefisien regresi berikut ini:

**Tabel 7.** Uji Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	S.E	
Kebahagiaan (constant)	9,352	5,258	0,077
Religiusitas	0,303	0,034	0,000
Peer attachment	0,477	0,074	0,000

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan uji regresi untuk pengaruh religiusitas dan *peer attachment* terhadap kebahagiaan diperoleh nilai F hitung = 66,936 dan nilai probabilitas sig (p) = 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan signifikan, maka hipotesis diterima yaitu pengaruh religiusitas dan *peer attachment* terhadap kebahagiaan. Hal ini diperkuat dengan hasil persamaan regresi sebagai berikut:  $y =$

9,352+0,303+0,477. Koefisien X1 dan X2 adalah arah regresi yang dapat menyatakan perubahan rata-rata variabel religiusitas dan *peer attachment*. Perubahan rata-rata variabel yang dimaksud yaitu ketika X1 dan X2 bernilai positif maka dapat dikatakan mengalami pertambahan, dan apabila b dan c bernilai negatif maka dikatakan mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan akan berubah sebesar 0,303 untuk perubahan yang terjadi pada religiusitas dan berubah sebesar 0,477 untuk perubahan yang terjadi pada *peer attachment*.

Kebahagiaan adalah konsep psikologis yang melibatkan rangkaian emosi positif yang dirasakan oleh individu, seiring dengan keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas positif yang memberikan kepuasan. Kebahagiaan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keuangan, agama, usia, kepribadian, pendidikan, iklim, pernikahan, dukungan sosial, kesehatan, ras, jenis kelamin, dan budaya. Kebahagiaan bersifat subjektif, sehingga setiap individu memiliki interpretasi dan pengalaman yang unik terkait dengan apa yang membawa kebahagiaan dalam hidupnya.

Peneliti juga melakukan analisis regresi sederhana pengaruh religiusitas terhadap kebahagiaan yang menghasilkan nilai probabilitas yang didapat sebesar 0,000 ( $p < 0,050$ ). Sehingga dapat dikatakan hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari religiusitas terhadap kebahagiaan. Selanjutnya *peer attachment* terhadap kebahagiaan yang menghasilkan nilai probabilitas yang didapat sebesar 0,000 ( $p < 0,050$ ). Sehingga dapat dikatakan hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari *peer attachment* terhadap kebahagiaan. Berdasarkan uji regresi berganda yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa religiusitas dan *peer attachment* terhadap kebahagiaan pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto, dengan taraf signifikansi 5% didapat nilai sig. ( $p$ ) = 0,000 ( $p < 0,050$ ). Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,478 yang menunjukkan bahwa religiusitas dan *peer attachment* memberikan sumbangan efektif sebesar 47,8% terhadap kebahagiaan, selain itu mendapatkan kontribusi dari faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini sebesar 52,2%.

## **PEMBAHASAN**

### ***Pengaruh Religiusitas terhadap Kebahagiaan***

Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 32,9% terhadap kebahagiaan, sedangkan mendapatkan sumbangan dari faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini sebesar 67,1%. Hal tersebut menandakan bahwa kebahagiaan pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto dapat dipengaruhi oleh religiusitas. Menurut Setiawan et al (2021) religiusitas adalah dedikasi individu terhadap agamanya yang tercermin dalam tindakan dan kegiatan sehari-hari yang terkait dengan keyakinan agamanya. Hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam agama yang dianutnya. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut telah meresapi dan menghayati hikmah kehidupan dan menjadikan ajaran agama sebagai bagian dari dirinya, sehingga meresap ke dalam setiap keputusan dan cara pandang yang diambilnya (Linawati & Desiningrum, 2017).

Menurut Lestari dan Palasari (2020) kebahagiaan dalam hidup disebabkan karena individu yang mempercayai Allah, malaikat, para nabi, dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya. Individu yang percaya dengan adanya kuasa Allah tidak khawatir akan masa depan dan yakin bahwa Allah akan selalu membantu dalam setiap perjalanan hidupnya. Keyakinan ini mendorong individu untuk selalu melakukan perbuatan yang baik, karena mereka menyadari bahwa setiap tindakan akan

diperhitungkan oleh Allah. Dengan demikian, ketika mereka melakukan kebaikan, mereka akan merasakan energi positif dalam diri mereka.

Religiusitas memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kebahagiaan individu. Hal ini sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khairiah et al (2023) religiusitas secara signifikan berkontribusi sebesar 20,3% terhadap tingkat kebahagiaan santri SMP Dayah Ummul Ayman Samalanga, sementara 79,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Berdasarkan analisis terhadap variabel kebahagiaan, sebagian besar santri di SMP Dayah Ummul Ayman Samalanga menunjukkan tingkat kebahagiaan yang tinggi. Membuktikan bahwa mayoritas dari santri memiliki sikap positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari, merasakan emosi positif seperti kebahagiaan, kedamaian, kegembiraan, dan ketenangan.

### ***Pengaruh Peer Attachment terhadap Kebahagiaan***

*Peer attachment* memberikan sumbangan efektif sebesar 18,9% terhadap kebahagiaan, sedangkan mendapatkan sumbangan dari factor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini sebesar 81,1%. Hal tersebut menandakan bahwa kebahagiaan pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto dapat dipengaruhi oleh *peer attachment*. Hasil uji hipotesis menunjukkan *peer attachment* berpengaruh terhadap kebahagiaan santri di pondok pesantren. *Attachment* sendiri menurut Santrock (2011) adalah ikatan yang erat antara dua individu. Menurut Sulusyawati dan Juwanto (2022) aspek kepercayaan dari *peer attachment* antara teman sebaya timbul karena adanya ikatan yang kuat antar teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan fase remaja saat ini yaitu pada siswa kelas XI lebih cenderung merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan mereka dengan teman sebaya daripada berbicara dengan orangtua.

Sejalan dengan penelitian oleh Baytemir (2016) dengan subjek remaja berusia 14-18 tahun, menunjukkan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan dengan komponen *subjective well-being*. membuktikan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap kebahagiaan remaja. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan psikososial yang terjadi pada masa remaja. Perkembangan psikososial pada remaja ditandai dengan terbentuknya kelompok teman sebaya (*peer group*) dan penurunan minat dalam beraktivitas dengan keluarga. Remaja yang tidak dapat menjadi bagian dari kelompok teman sebaya akan kesulitan membangun hubungan sosial. Sebaliknya, remaja yang memiliki banyak teman, merasa dirinya disukai, mudah berkomunikasi dengan orang lain, merasa bahagia, dan percaya diri (Selvam, 2018).

### ***Pengaruh religiusitas dan peer attachment terhadap kebahagiaan***

Hasil t pada variabel religiusitas dan *peer attachment* bernilai positif (8,994 dan 6,458) dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan *peer attachment* berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan dengan arah positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa apabila semakin tinggi religiusitas dan *peer attachment* yang didapatkan oleh santri, maka semakin tinggi kebahagiaan yang dirasakan oleh santri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Fitriyah et al (2023) menambahkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat religiusitas dan kebahagiaan pada santriwati MA Alfalalah Puteri Banjarbaru. Hasil analisis data yang telah dilakukan membuktikan bahwa tingkat hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan sebesar 39,7%, yang mengindikasikan bahwa kebahagiaan seseorang tidak selalu bergantung pada tingkat religiusitas individu.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa siswa yang memiliki *peer attachment* yang kuat dapat memiliki kehidupan yang lebih bahagia. Selain itu, siswa menyampaikan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi akan lebih mudah terhubung dengan teman-temannya (Balluerka et al., 2016). Salehzadeh et al (2017) menambahkan bahwa hasil analisis regresi menunjukkan seluruh subskala fungsi keluarga dan kelekatan teman sebaya serta kinerja akademik mempunyai korelasi yang signifikan dengan kebahagiaan. Kelekatan pada teman sebaya merupakan faktor terkuat. Sesuai dengan temuan psikologi perkembangan, teman sebaya dan keluarga merupakan dua konstruksi psikologis terpenting yang mempunyai peran paling signifikan dalam memprediksi kebahagiaan remaja putri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat pengaruh religiusitas sebesar 32,9% terhadap kebahagiaan pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, terdapat pengaruh *peer attachment* sebesar 18,9% terhadap kebahagiaan pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, dan terdapat pengaruh religiusitas dan *peer attachment* sebesar 47,8% terhadap kebahagiaan pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Kesimpulannya terdapat pengaruh religiusitas dan *peer attachment* terhadap kebahagiaan.

## *Saran*

Keterbatasan penelitian ini adalah sampel yang hanya menggunakan remaja usia 15-18 tahun dan hanya meneliti di satu pondok pesantren. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan memberikan pembaruan dengan menggunakan subjek yang berbeda dengan menambahkan pembahasan yang lebih mendalam dan didukung dengan artikel-artikel terbaru, dan tidak terpaku hanya pada satu tempat penelitian, serta penambahan variabel lain agar dapat lebih menguatkan hasil data terkait faktor yang mempengaruhi kebahagiaan.

## **Daftar Pustaka**

- Abidin, Z. (2015). Pengaruh hukuman terhadap penanggulangan kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 6(2), 95–109.
- Adib, A. (2021). Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1).
- Aini Linawati, R., & Ratri Desiningrum, D. (2017). Hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 105–109.
- Akhran, L. A., & Nuryanti, S. (2021). Religiusitas dan kebahagiaan relawan bencana. *Jurnal Talenta Psikologi*, 16(1), 51–64.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Azwar, S. (2022). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Balluerka, N., Gorostiaga, A., Alonso-Arbiol, I., & Aritzeta, A. (2016). Peer attachment and class emotional intelligence as predictors of adolescents' psychological well-being: A multilevel approach. *Journal of Adolescence*, 53, 1–9.

<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.08.009>

- Baytemir, K. (2016). The mediation of interpersonal competence in the relationship between parent and peer attachment and subjective well-being in adolescence. *Education & Science, 41*(186).
- Fauziah, F. (2017). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang efektif. *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman, 2*(1), 27–51. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129>
- Fitriyah, Imadduddin, & Hairina, Y. (2023). Hubungan religiusitas dengan kebahagiaan santriwati pondok pesantren. *Jurnal Al Husna, 4*(1), 40–55. <https://doi.org/10.18592/jah.v4i1.6409>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.
- Havighurst, R. J. (1961). *Human development and education*. David McKay Company.
- Indrayati, N. K., Dwicahyani, N., Prastowo, H. E., Vinasthika, P. A., & Ganies, G. S. (2020). Proses pengambilan keputusan menjadi LGBT pada individu dengan karakteristik religius. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, 4*(1), 43. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.43-53>
- Khairiah, R., Hafnidar, H., & Amin, S. (2023). Kebahagiaan santri ditinjau dari tingkat religiusitas. *Insight: Jurnal Penelitian Psikologi, 1*(1), 1–10. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>
- Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja. *Jurnal Psikologi, 15*(1), 85. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.7128>
- Lestari, D. A., & Satwika, Y. W. (2018). Hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswa kelas VIII di SMPN 28 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 5*(2), 1–6.
- Lestari, Y. I., & Palasari, W. (2020). Hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada santri pondok pesantren IIK Riau. *Jurnal Psikologi Jambi, 5*(2), 17–27. <https://doi.org/10.22437/jpj.v7i2.12637>
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (*sebuah telaah dengan perspektif psikologi*). *Al-Munzir, 7*(2), 81–100.
- Mildaeni, I. N., & Herdian, H. (2021). Kebahagiaan pada pendakwah Muslim. *Psycho Idea, 1*(1), 177–187. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i2.11137>
- Nadhifah, N. U., & Wahyuni, Z. I. (2020). Pengaruh orientasi religius, *hardiness*, dan *quality of friendship* terhadap kebahagiaan santri. *Tazkiya: Journal of Psychology, 8*(1), 9–22. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v8i1.15270>
- Nashori, F., & Subhiyah, M. (2021). Peran penyesuaian diri sebagai mediator dari pengaruh religiusitas terhadap kebahagiaan santri pondok pesantren. *Journal of Psychology, Religion and Humanity, 3*(1), 1–12.
- Peterson, C., Park, N., & Seligman, M. E. P. (2005). Orientations to happiness and life satisfaction: The full life versus the empty life. *Journal of Happiness Studies, 6*(1), 25–41. <https://doi.org/10.1007/s10902-004-1278-z>
- Salehzadeh, M., Fallahi, M., & Rahimi, M. (2017). The role of family functioning, peer attachment and academic performance in predicting of happiness in adolescent girls. *2*(4). <https://www.sid.ir/en/journal/ViewPaper.aspx?ID=604879>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (Edisi 13, Jilid II).

Sebayang, A. (2020). Santri sebagai remaja: Kajian psikologi pendidikan. *Bahsun Ilmy: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 13–24.

Selvam, T. (2018). Functions of peer group in adolescence life. *International Journal of Scientific Research and Review*, 6(11), 131–136.

Setiawan, M. S., Eva, N., & Andayani, S. (2021). Religiusitas dan kesejahteraan psikologis mahasiswa pengajar bimbingan belajar Al-Qur'an di Universitas Negeri Malang. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 6(1), 94. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v6i1.8999>

Sulusyawati, H., & Juwanto. (2022). Pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap perencanaan karier siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 9–16. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i1.43317>

Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>